

URGENSI ŚLOKA DAN MANTRA BERBAHASA SANSKERTA
BAGI PENDHARMA WACANAWayan Ayumita Astrina¹, Ida Kade Suparta²
wayanayumitaastrina@gmail.com¹, idasuparta5@iahn-gdepudja.ac.id²
Kementerian Agama Kota Mataram¹, IAHN Gde Pudja Mataram²

Abstract

Keywords:Śloka dan
mantra in
Sanskrit;
Dharma
wacana;
Pendharma
wacana.

Persuasion efforts in order to increase the *śraddhā* and devotion (*bhakti*) of Hindus people can be done through the application of the dharma wacana method with a variety of topics which include the teachings of *susīla*, *tattwa*, *upacāra*, and traditions. Pendharma wacana (speaker) usually inserts holy verses (*śloka*) and mantras in Sanskrit in the material presented, so that it indirectly raises the general perception that verse and mantra quotes are one of the distinctive elements of a dharma wacana. Sanskrit *śloka* and mantras are considered to have a very significant position in every dharma wacana activity, but no one has done an in-depth study of it. Article purpose is urgency of *śloka* and mantra in Sanskrit for the dharma wacana. Qualitative research procedures were applied to obtain a clear description related to the purpose of quoting *śloka* and mantra in Sanskrit in conveying dharma wacana, as well as the implications for the pendharma wacana and the audience. This research results that both *śloka* and mantras in Sanskrit have a rhetorical function and can be used as an effort to attract the attention of the audience. The rhetorical function is shown from the pendharma wacana using *śloka* and mantra in Sanskrit as justification for the truth of the material presented to persuade the audience. In relation to efforts to attract the attention of the audience, there are two things that need to be considered, *śloka* and mantra must be sung in a certain style and have relevance to the needs of the audience.

Abstrak

Kata kunciŚloka dan
mantra
berbahasa
sanskerta;
Dharma
wacana;
Pendharma
wacana.

Upaya persuasi dalam rangka meningkatkan *śraddhā* dan *bhakti* umat Hindu, dapat dilakukan melalui penerapan metode dharma wacana dengan ragam topik materi yang meliputi ajaran *susīla*, *tattwa*, *upacāra*, dan tradisi masyarakat. Pendharma wacana biasanya menyelipkan beberapa *śloka* dan mantra berbahasa sanskerta pada materi yang disajikan, sehingga secara tidak langsung memunculkan persepsi umum bahwa kutipan *śloka* dan mantra sebagai salah satu unsur yang khas sebuah dharma wacana. *Śloka* dan mantra berbahasa sanskerta dipandang memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam setiap aktivitas dharma wacana, Tujuan artikel untuk mengetahui urgensi *śloka* dan mantra berbahasa sanskerta bagi pendharma

wacana. Prosedur penelitian kualitatif diterapkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan tujuan pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam menyampaikan *dharma wacana*, serta implikasinya bagi *pendharma wacana* dan audiens. Hasil penelitian bahwa *śloka* maupun *mantra* berbahasa sanskerta memiliki fungsi retorika yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya menarik perhatian audiens. Fungsi retorika yang dimaksud adalah para *pendharma wacana* menggunakan kutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta sebagai justifikasi atas kebenaran materi yang disajikan untuk mempersuasi audiens. Kaitannya dengan upaya menarik perhatian audiens, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu *śloka* dan *mantra* harus dilantunkan dengan gaya tertentu dan memiliki relevansi dengan kebutuhan audiens.

PENDAHULUAN

Dharma wacana merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan agama Hindu di masyarakat. *Dharma wacana* dapat disamakan dengan ceramah yaitu suatu metode yang berupaya untuk menyampaikan informasi-informasi atau mengomunikasikan suatu pesan yang bersifat satu arah atau tanpa adanya timbal balik dari pendengar (audiens). Pembicara atau narasumber yang mengimplementasikan metode *dharma wacana*, lebih familiar disebut dengan *pendharma wacana*. Penerapan metode *dharma wacana* dipandang dapat memberikan implikasi terhadap peningkatan *śraddhā* dan *bhakti* serta memotivasi umat Hindu untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupannya sehari-hari (Siswadi, 2019: 269). Bahkan, implikasi yang sejalan juga ditemukan dalam penerapan metode *dharma wacana* secara online yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman ajaran agama Hindu (Putra et al., 2021: 22). Secara umum, tujuan utama penerapan metode *dharma wacana* sesungguhnya dimaksudkan untuk memberikan informasi, pesan atau nasihat-nasihat dengan jelas dan benar yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Selain itu, *dharma wacana* juga bersifat persuasif yaitu berupaya mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak para pendengar untuk menjalankan ajaran atau pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka meningkatkan keyakinan (*śraddhā*) dan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam setiap aktivitas kehidupan.

Implementasi *dharma wacana* kerap dijumpai saat acara-acara keagamaan Hindu maupun pembinaan-pembinaan tertentu yang dirangkaikan dengan persembahyangan bersama. Materi-materi yang disampaikan oleh *pendharma wacana* secara umum bersumber dari pustaka-pustaka suci Hindu, sehingga *dharma wacana* dipahami sebagai kegiatan

mewacanakan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran *dharma* (kebaikan atau kebenaran) yang diwahyukan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Beragam variasi topik materi dapat disampaikan oleh *pendharma wacana* tergantung dari situasi dan kebutuhan pendengarnya. Topik umum yang sering mewarnai aktivitas *dharma wacana* yaitu meliputi ajaran *susīla* (moral atau etika), *tattwa* (filosofi), *upacāra* (ritual keagamaan), dan tradisi masyarakat. Tentunya, topik-topik tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan konsep beragama dan pratek keagamaan Hindu yang tepat dan benar sesuai dengan pustaka suci, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Kemasan topik-topik tersebut juga kerap ditautkan dengan perkembangan kekinian yang bertujuan untuk menyederhanakan hal-hal yang sulit dipahami oleh masyarakat awam serta untuk meningkatkan relevansi materi yang disajikan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pendharma wacana biasanya menyelipkan beberapa *śloka* dan *mantra* yang tertuang dalam pustaka suci Hindu sebagai referensi atas nasehat, pesan, ajaran, maupun informasi yang disampaikan. *Śloka* merupakan ayat-ayat suci dalam pustaka suci Hindu yang mengandung ajaran, pesan, dan informasi tertentu, sedangkan *mantra* adalah suatu ayat atau formula yang dipandang memiliki daya magis. Mantra juga dipahami sebagai *Vedic hymn* atau nyanyian pujian suci Weda yang lebih dominan dimuat dalam pustaka *Catur Weda Samhita*. Referensi berupa *śloka* dan *mantra* dalam *dharma wacana* disampaikan dalam bentuk aslinya yaitu lebih dominan menggunakan bahasa sanskerta. Hasil observasi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa materi *dharma wacana* yang disajikan oleh para *pendharma wacana* memiliki struktur yang sama yaitu secara garis besarnya terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta lebih sering dijumpai pada bagian isi dari teks *dharma wacana*, namun terkadang juga diselipkan pada bagian pembukaan maupun sebagai *closing statement* (pernyataan penutup). Pada umumnya, jumlah *śloka* ataupun *mantra* berbahasa sanskerta yang digunakan dalam teks *dharma wacana* tidak terlalu banyak yaitu rata-rata para *pendharma wacana* mengutip 1-5 *śloka* atau *mantra* dalam setiap penyajian materinya. Model penyampaian materi *dharma wacana* seperti ini nampaknya telah menjadi struktur baku yang diterapkan oleh para *pendharma wacana* di seluruh Indonesia, walaupun sebenarnya tidak ada standar nasional *dharma wacana* yang ditetapkan.

Pengutipan *śloka - śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, secara tidak langsung menjadi karakteristik yang khas sebuah *dharma wacana*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta memiliki

kedudukan yang sangat signifikan dalam setiap aktivitas *dharma wacana*. Kecenderungan penyampaian *dharma wacana* dengan menyajikan kutipan *śloka* maupun *mantra* orisinal berbahasa sanskerta didukung pula karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Referensi *śloka* maupun *mantra* berbahasa sanskerta yang disertai terjemahannya dapat dengan mudah diperoleh melalui buku maupun tulisan sejenisnya yang telah terpublikasi secara *offline* maupun *online*. Perkembangan publikasi saat ini sangat menguntungkan bagi para *pendharma wacana* karena dapat mempermudah menemukan referensi *śloka* dan *mantra* yang sesuai dengan topik materi *dharma wacana* yang akan disampaikan. Kondisi seperti ini semakin meningkatkan eksistensi penggunaan kutipan *śloka* maupun *mantra* berbahasa sanskerta dalam setiap aktivitas *dharma wacana*.

Seiring dengan *trend* penggunaan kutipan *śloka* dan *mantra* dalam penyajian materi *dharma wacana*, rupanya belum ada yang melakukan kajian secara mendalam terkait dengan hal tersebut. Penelusuran literatur yang dilakukan tentang *dharma wacana* lebih cenderung menunjukkan kajian yang terbatas pada fungsi, implikasi, dan teknis dari *dharma wacana*. Padahal, jika mengacu pada perspektif umum di lapangan yang menunjukkan eksistensi *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta sebagai salah satu unsur yang menjadi kesatuan teks *dharma wacana*, tentunya informasi maupun pemahaman yang lebih mendetail mengenai hal tersebut sangat dibutuhkan oleh para *pendharma wacana*. Kondisi seperti ini memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dan mendalam terkait dengan urgensi *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam *dharma wacana*. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan beberapa hal diantaranya 1) tujuan pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam menyampaikan *dharma wacana*, dan 2) implikasi pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta bagi *pendharma wacana* dan audiens. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan *pendharma wacana* serta penyempurnaan pelaksanaan *dharma wacana* sebagai medium pembinaan ajaran agama Hindu.

METODE PENELITIAN

Kajian urgensi *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta bagi *pendharma wacana* ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai tujuan pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam menyampaikan *dharma wacana* serta implikasinya bagi *pendharma wacana* dan audiens. Penelitian ini mengkaji fenomena *dharma wacana* yang dilaksanakan di Nusa

Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau studi literatur. Penentuan informan yang dalam hal ini *pendharma wacana* merupakan seseorang yang pernah dan terbiasa *berdharma wacana*, hal ini dikarenakan belum adanya legalitas secara nasional yang menyatakan bahwa seseorang diberikan gelar sebagai *pendharma wacana*. Data juga diperoleh melalui audiens yang merupakan umat Hindu yang pernah dan terbiasa mendengarkan *dharma wacana*. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan yang jelas sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutipan *Śloka* dan *Mantra* Berbahasa Sanskerta Memiliki Fungsi Retorika

Pengutipan beberapa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam *dharma wacana* dipandang sebagai ciri khas yang memiliki fungsi retorika sehingga dijadikan sebagai unsur utama oleh *pendharma wacana* dalam menyampaikan materinya. Para *pendharma wacana* sangat mengandalkan kekuatan referensi berupa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta ini sebagai instrumen justifikasi terhadap topik materi yang hendak disajikan (Sartini, 2015: 244). Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles (2018: 305) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meyakinkan atau mempersuasi para audiens adalah pembuktian dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan. Penerapan retorika mengharuskan adanya penalaran yang benar berupa fakta atau argumen-argumen logis sebagai landasan untuk menguatkan komunikasi yang dilakukan. Kaitannya dengan *dharma wacana*, retorika yang dimaksud bukanlah sekedar permainan bahasa untuk meyakinkan para audiens, akan tetapi setiap pesan yang disampaikan mengandung kebenaran yang didasarkan pada sumber yang jelas dan terpercaya. Pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam *dharma wacana* merupakan salah satu upaya para *pendharma wacana* untuk menyajikan bukti-bukti logis yang menguatkan setiap pernyataan yang diucapkan. Alasan utama penerapan retorika melalui kutipan-kutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta didasarkan pada paradigma masyarakat yang pada umumnya memiliki keyakinan bahwa kutipan *śloka* maupun *mantra* berbahasa sanskerta merupakan wahyu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang tidak perlu lagi diragukan kebenarannya dan wajib untuk dipedomani.

Berbagai pandangan para ahli telah menempatkan kebenaran sebagai bagian utama dalam penerapan retorika. Definisi retorika lebih ditekankan pada keterampilan mewacanakan sesuatu yang mengandung kebenaran, dan bahkan nilai persuasi dari wacana yang disampaikan terletak dari kandungan kebenarannya. Seorang *pendharma wacana* tidak

sekedar mampu mempersuasi audiensnya, akan tetapi dituntut dapat mempertanggungjawabkan kebenaran materi yang disampaikan. Penggunaan beberapa kutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dimaksudkan sebagai landasan atau sumber otentik untuk mempertajam atau memperjelas pernyataan, pesan, maupun ajaran yang disampaikan dalam *dharma wacana*. Sumber otentik berupa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam penyampaian materi *dharma wacana* dapat meningkatkan keyakinan audiens terhadap kebenaran ajaran dan pesan yang disajikan. Selain itu juga pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan muatan ajaran dalam kitab suci Weda.

Mengutip *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta juga berdampak pada peningkatan keyakinan diri saat *berdharma wacana* dikarenakan pernyataan, pesan, maupun ajaran yang disampaikan merupakan suatu kebenaran berdasarkan kitab suci dan dapat dipertanggungjawabkan. *Dharma wacana* sebagai kegiatan siar agama Hindu sangat membutuhkan rujukan-rujukan yang pasti sesuai dengan pustaka suci Weda. Adanya referensi berupa *śloka* maupun *mantra* berbahasa sanskerta yang dianalisis merupakan cerminan kualitas materi *dharma wacana* yang disampaikan, serta kualitas pengetahuan dan penguasaan materi yang dimiliki oleh *pendharma wacana* sebagai *public speaker*. Penguasaan materi yang disampaikan saat melakukan *public speaking* adalah salah satu aspek penting untuk membangun kepercayaan diri (Kholifah, 2021: 47). Sehingga, kajian materi *dharma wacana* dengan merujuk sumber-sumber yang tepat dan pasti yang dalam hal ini berupa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta, perlu dipersiapkan dengan semaksimal mungkin oleh seorang *pendharma wacana*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu kendala yang mengakibatkan terjadinya *lost self-confidence* (kehilangan kepercayaan diri) saat melakukan *public speaking* adalah rujukan literatur yang minim (Tamelab et al., 2021: 62).

Kutipan *Śloka* dan *Mantra* Berbahasa Sanskerta Sebagai Instrumen Menarik Perhatian Audiens

Kondisi audiens dalam kegiatan *dharma wacana* harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara saksama oleh para *pendharma wacana* saat menyusun maupun menyampaikan materinya. Keberhasilan penyampaian ajaran maupun pesan *dharma wacana* sangat bergantung pada penerimaan atau respons audiens, sehingga para *pendharma wacana* harus mengetahui karakteristik audiens yang akan atau sedang dihadapi. Materi *dharma wacana* yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan dari audiens, serta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan audiens. Asriadi

(2020: 105) juga menegaskan terkait dengan langkah untuk menciptakan respon baik yaitu seyogianya menyampaikan pesan yang sejalan dengan pengalaman audiens serta menawarkan solusi yang relevan dengan kebutuhan para audiens. Indikator-indikator tersebut memberikan pengaruh terhadap audiens untuk lebih termotivasi dalam menghayati materi *dharma wacana* yang disajikan. Semakin tinggi kesesuaian materi yang dibawakan dengan kondisi audiens maka semakin besar pula kemungkinan penerimaan baik yang didapatkan oleh *pendharma wacana*.

Śloka dan *mantra* berbahasa sanskerta yang dikutip saat *berdharma wacana* dapat juga bermanfaat sebagai instrumen untuk meningkatkan daya tarik atau penerimaan audiens terhadap materi yang disajikan. Abidin (2013: 59) juga mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian audiens yaitu dengan mengemukakan kutipan berupa ayat kitab suci. Kepercayaan umat beragama terhadap dalil-dalil agama merupakan suatu kepastian secara umumnya, sehingga kenderungan penceramah agama memanfaatkan asumsi ini untuk menarik simpati audiens. Tendensi seperti ini nampaknya diadopsi juga oleh sebagian besar para *pendharma wacana* untuk meningkatkan kredibilitasnya melalui kutipan beberapa *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta, dengan harapan agar audiens tertarik dan bersemangat untuk mendengarkan penyajian materinya. Analisis di lapangan menunjukkan penerapan langkah ini cukup efektif, akan tetapi terdapat dua hal yang perlu diperhatikan oleh *pendharma wacana* agar *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dapat digunakan sebagai instrumen untuk menarik perhatian audiens yaitu 1) *śloka* dan *mantra* harus dilantunkan dengan gaya tertentu, dan 2) *śloka* dan *mantra* memiliki relevansi dengan kebutuhan audiens.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian kutipan-kutipan *śloka* maupun *mantra* oleh *pendharma wacana* dilakukan dengan beragam irama lantunan. Pelafalan sloka tersebut disesuaikan dengan kemampuan diri dan ciri khas budaya masing-masing *pendharma wacana*. Variasi gaya pelafalan *śloka* dan *mantra* yang sering kali dijumpai yaitu gaya pelafalan biasa dengan sedikit penekanan, gaya pelafalan *bhajan* yang identik dengan budaya India, dan gaya pelafalan khas lantunan *śloka* dan *mantra* yang sesuai dengan budaya Bali. Beragam gaya penyampaian kutipan *śloka* dan *mantra* tersebut dimanfaatkan oleh *pendharma wacana* untuk meningkatkan *taksu* (aura/wibawa diri) dan mengalihkan suasana yang kurang kondusif saat kegiatan *dharma wacana* berlangsung. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kondusifitas suasana audiens tidak dapat dikontrol dan terkadang tidak sesuai dengan harapan *pendharma wacana*, apalagi penyampaian materi *dharma wacana* sejalan dengan rangkaian prosesi upacara keagamaan. Tentunya, tantangan

seperti ini mengharuskan *pendharma wacana* untuk mengambil langkah yang dapat menarik perhatian mereka yaitu dengan lantunan kutipan-kutipan *śloka* ataupun *mantra*. Pemanfaatan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dalam hal ini lebih cenderung untuk menyegarkan suasana maupun meredam kegaduhan audiens. Beragam gaya lantunan tersebut tidak terkait dengan substansi arti *śloka* dan *mantra* yang disajikan.

Substansi arti dari *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta yang disajikan, juga dapat dimanfaatkan untuk mengundang ketertarikan audiens sehingga ada keinginan menyimak dengan saksama. Tentunya, upaya ini harus dimaksimalkan dengan pemilihan kutipan-kutipan *śloka* ataupun *mantra* yang merefleksikan situasi dan kebutuhan audiens. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para audiens menginginkan sumber-sumber yang otentik untuk menjawab segala keraguan dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Kebenaran lainnya juga menyatakan bahwa umat Hindu merasa sangat yakin dan bangga ketika mengetahui adanya kutipan-kutipan *śloka* maupun *mantra* yang relevan dengan permasalahan yang terjadi, terlebih lagi terkait dengan agama dan keagamaan Hindu. Sesungguhnya, kondisi seperti ini telah digambarkan secara jelas oleh banyak ahli yang menyatakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh situasi yang berkaitan dengan dirinya. Memunculkan *śloka* dan *mantra* yang berkaitan dengan kebutuhan maupun kondisi audiens merupakan salah satu perangsang secara ekstrinsik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi dalam diri audiens terkait apa yang ingin mereka ketahui.

SIMPULAN

Pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta memiliki tujuan yang jelas dalam menyajikan materi *dharma wacana*, serta memberikan implikasi bagi *pendharma wacana* dan audiens yang perlu dipertimbangkan. *Śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta memiliki fungsi retorika sebagai instrumen justifikasi sehingga mempertajam atau memperjelas pernyataan, pesan, maupun ajaran yang disampaikan dalam *dharma wacana* yang berdampak pada peningkatan keyakinan audiens. Pemanfaatan kutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta juga berdampak terhadap peningkatan keyakinan diri *pendharma wacana* saat *berdharma wacana* dikarenakan pernyataan, pesan, maupun ajaran yang disampaikan merupakan suatu kebenaran berdasarkan kitab suci dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengutipan *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta berkontribusi pula sebagai instrumen untuk menarik perhatian audiens saat kegiatan *dharma wacana* berlangsung.

Namun, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan oleh *pendharma wacana* agar *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta dapat digunakan secara optimal sebagai instrumen untuk menarik perhatian audiens yaitu harus dilantunkan dengan gaya tertentu dan memiliki relevansi dengan kebutuhan audiens. Beragam gaya penyampaian atau lantunan dimanfaatkan oleh *pendharma wacana* untuk meningkatkan *taksu* (aura/wibawa diri) dan mengalihkan suasana yang kurang kondusif saat kegiatan *dharma wacana* berlangsung. Substansi arti dari *śloka* dan *mantra* berbahasa sanskerta yang disajikan bermanfaat untuk mengundang ketertarikan audiens, apabila dapat merefleksikan situasi dan kebutuhan audiens karena secara umum audiens menginginkan sumber-sumber yang otentik untuk menjawab segala keraguan dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Aristoteles. (2018). *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta: BASABASI.
- Asriadi, A. (2020). Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah. *Al-MUNZIR*, 13(1), 89–106.
- Kholifah, U. N. (2021). Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(1), 46–50.
- Putra, I. D. G. A. P., Yuliani, N. M., & Purnamawati, M. S. P. (2021). PENGARUH TERPAAN TAYANGAN DHARMA WACANA BALI TV TERHADAP PEMAHAMAN UMAT MENGENAI AJARAN AGAMA HINDU DI BALI SELATAN. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(1), 16–23.
- Sartini, N. W. (2015). Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02).
- Siswadi, G. A. (2019). Implikasi Dharma Wacana Terhadap Umat Hindu Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 262–269.
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Kemampuan Public Speaking Di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 54–63.